

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori teori yang Terkait dengan Judul Penelitian

##### 1. Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa

###### a. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kalimat kesadaran dalam bahasa inggris berasal dari kata *aware* “sadar” artinya tahu, sadar, insaf. Sedangkan kata *awareness* bermakna kesadaran, ketahuan, atau keinsafan. Kata *awareness* ini lebih berkonotasi kesadaran jiwa, nurani, jati diri, atau hati nurani.<sup>1</sup>

Kesadaran merupakan keadaan keinsafan, mengerti atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar, sadar diri dimaknai dengan tahu diri. Sadar diri sangat bermakna dalam kehidupan dan kemampuan melakukan refleksi diri secara fakta dan menilai tinggi di lingkungan pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, pendidikan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra Jabatan Induksi Ke Profesional Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 165

yang adil, jujur, berbudi pekerti, harmonis baik personal maupun sosial.

Kesadaran beragama adalah bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang dapat membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat pada aspek ritual diantaranya, melalui beribadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang kholik. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titahnya sebagai Rabbul ‘Alamin.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu **عبد – يعبد – عباد** yang artinya patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik berupa ucapan atau perbuatan yang zahir maupun yang bathin.<sup>3</sup>

Beribadah merupakan salah satu sendi ajaran agama Islam yang harus ditegakkan.

---

<sup>2</sup> Widia Wati, “Pengaruh Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Siswa,” *Jurnal Al-Fuad*, Vol. 2, No. 2 (2018): 281

<sup>3</sup> Mega Dwi Susanti, “Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul karimah siswa,” *Jurnal Dirasah*, Vol 2 No 2 (2019): 80

Keimanan seseorang harus dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Itulah wujud pengabdian hamba pada Tuhannya. Terlebih lagi shalat, karena shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam hal ini sangat berguna untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>4</sup>

Contohnya seperti shalat. Shalat adalah zikir atau do'a, suatu ketentuan ibadah yang sudah diatur menurut hukum Allah dan Rasul-Nya. Shalat sebagai zikir adalah pengingat, bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Shalat sebagai kebutuhan jiwa, bahwa tiada yang bisa mententramkan hati kecuali zikir yaitu shalat.<sup>5</sup>

Firman Allah terdapat dalam Q.S. Al-Anfal: 45

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً  
فَاتَّبِعُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ  
تَفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah

<sup>4</sup> Andi Fitriani Djollong, dkk, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik,” Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan, Vol.1 No 1 (2019): 65

<sup>5</sup> Fatihuddin, *Mengapa Kita Berzikir. Berteman Dengan Malaikat Bercengkrama Dengan Allah*, (Jakarta: Delta Prima Karya, 2011), 55

*kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (zikir dan Do'a) agar kamu beruntung". (Q.S Al-Anfal: 45)<sup>6</sup>*

Islam mewajibkan umatnya untuk berzikir agar umat Islam terbebas dari segenap perbuatan dan tindakan yang negatif dan dari situlah akan terlahir tindakan yang positif. Islam mewajibkan lima rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

Dalam firman Allah dijelaskan Q.S Thaha : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ  
 الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya: "sungguh Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku (QS. Thaha : 14).<sup>7</sup>*

Disitu disebutkan bahwa tujuan shalat adalah untuk berzikir kepada Allah. Jadi jelas bahwa tujuan pokok dari shalat adalah untuk berzikir kepada Allah, karena yang dicapai dalam berzikir itu adalah "kesadaran". Bagi orang Islam, shalat harus ditegakkan dengan khusyuk, dengan rendah hati, dan sepenuhnya untuk menjadi seorang hamba Allah.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 247.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 432

Tahapan- tahapan zikir untuk peningkatan diri atau kesadaran antara lain:

- 1) Tahap kesadaran sebagai hamba  
Inti pada tahapan ini adalah membangkitkan kesadaran, kesadaran terhadap kehambaan dan kesadaran akan kelemahan sebagai manusia. Tanpa adanya kesadaran akan kelemahan diri ini maka kesungguhan dalam berdoa sulit dicapai.
- 2) Tahap penyadaran akan kekuasaan Allah Swt  
Penyadaran akan kekuasaan Allah ini dapat dilakukan dengan melihat bagaimana Allah menggerakkan segala sesuatu, menghidupkan segala sesuatu. Pada tahapan ini juga dapat menumbuhkan keyakinan kepada Allah atas kemampuan Allah dalam segala apa yang diciptakannya.<sup>8</sup>
- 3) Membangkitkan pikiran bawah sadar.  
Tahapan ini untuk melatih pikiran dengan cara mengenali dan mengerti mana yang wajib, mana yang boleh, mana yang terlarang. Misalnya: kewajiban dalam beribadah shalat adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, jadi harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh manusia.
- 4) Membangkitkan pikiran sadar  
Tahapan ini melatih diri secara objektif. Disiplin waktu dan pengamatan dilakukan setiap hari pada pagi dan petang. Dan untuk berzikir bisa dilakukan 30 menit dan bisa dilakukan sebulan penuh tanpa jeda.

---

<sup>8</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 200-201

Ini adalah tahapan untuk peningkatan kesadaran diri sebagai hamba Allah.

5) Membangkitkan kesadaran supra

Pada tahapan ini dapat menciptakan sikap hidup yang *madeg, manthep, madhep*. *Madeg* artinya menyadari sepenuhnya bahwa hidup telah memiliki potensi semenjak lahir.<sup>9</sup>

Kesadaran sangat penting bagi manusia untuk menunaikan ibadah dari rukun Islam kedua yaitu shalat, bila seseorang shalatnya tidak menemukan kesadaran, maka shalat hanya menjadi kewajiban saja yang dilakukan lima kali sehari, dijalankannya menjadi rutinitas yang membosankan namun tidak berdampak pada perilaku sehari-hari. Ia hanya mengerjakan shalat bukan mendirikan shalat, Tetapi bila seseorang telah menemukan kesadaran dalam shalatnya, shalat bukan lagi kewajiban melainkan shalat adalah waktu terpenting untuk dirinya berdialog dengan sang maha khalik.

**b. Teori dan Konsep Kesadaran**

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadaran konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik*. Teori *Eksistensial Humanistik* dipelopori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka

---

<sup>9</sup> Ahmad Chodjim, *Hidup Penuh Makna*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 238-39

akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.<sup>10</sup>

Perkembangan dalam konseling dan terapi adalah kemunculan pendekatan-pendekatan humanistik, yang disebut sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi, khususnya pendekatan berpusat pada orang, yang dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1930-an. Rogers mengembangkan satu pendekatan yang optimistik dan holistik yang menunjang tinggi makna dan pengalaman subjektif masing-masing klien. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa apabila suatu hubungan terapeutis dengan kualitas tertentu bisa dibangun, maka klien akan mampu berubah sedemikian rupa sehingga bisa memacu pertumbuhan dan potensinya.<sup>11</sup>

Kesadaran diri mencakup konsep keberadaan seseorang sebagai individu, terpisah dari lainnya, dengan pemikiran personal. Kesadaran diri juga mencakup pengakuan, orang lainpun juga memiliki kesadaran yang sama. Bahwa segala sesuatu yang terjadi pada tindakan dan perilaku manusia berawal dari kesadaran dan untuk membangunya perlu pemahaman terhadap diri sendiri.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Carl Rogers dikutip Ivan Taniputera dalam buku Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme :

---

<sup>10</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 54

<sup>11</sup> Fiona Ballantine Dykes, dkk., *Keterampilan Dan Studi Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 250-251

“Setiap orang menciptakan realitas yang sesuai dengan kumpulan pengalaman pribadinya, dan apa yang dialaminya itu hanya dapat dikenal oleh orang itu sendiri. Penjelasan yang dikemukakan oleh Rogers itu mencerminkan pandangan fenomenologis yang mengatakan bahwa apa yang dianggap nyata oleh seseorang adalah sesuatu yang hadir didalam kerangka pemikiran orang itu sendiri, atau dunia subjektif, termasuk segala sesuatu yang setiap saat berada di dalam kesadarannya. Konsekuensi dari hal itu adalah bahwa persepsi dan pengalaman subjektif tidak hanya menciptakan realitas pribadi seseorang melainkan juga membentuk dasar dari segenap tindakanya.” (Carl Rogers dikutip Ivan Taniputera).<sup>12</sup>

Seperti halnya teori kesadaran shalat yang dikemukakan oleh Nur Cholish Majdid dalam bukunya Ahmad Fuad Fanani yang berjudul *Islam Mazhab Kritis*:

“Shalat adalah ibadah yang paling agung, maka wajar jika diwajibkan bagi setiap muslim. Allah tidak sekedar memerintah untuk menjalankan shalat namun harus ditegakkan. Tentunya harus dengan sebuah kesadaran, pada tujuannya sehingga akan menghasilkan berbagai dampak nyata dalam kehidupan”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 52.

<sup>13</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2004), 49.

Pada penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa :

- 1) Manusia adalah makhluk yang terbatas, dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya.
- 2) Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan
- 3) Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri.
- 4) Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain.
- 5) Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatnya kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.

Manusia bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.<sup>14</sup>

Salah satu tujuan dari proses konseling dan terapi yang berpusat pada orang adalah

---

<sup>14</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 65.

untuk membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri manusia.

### c. Strategi Peningkatan Kesadaran

Strategi merupakan sebuah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik, hal ini anak dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan yang diiringi dengan keteladanan.<sup>15</sup>

Jadi seorang pendidik diharapkan mampu mengembangkan strategi untuk membiasakan peserta didik dalam hal kegiatan keagamaan, misalnya shalat berjamaah dhuhur dengan penggunaan kartu jamaah sebagai absensi peserta didik. Tujuan tersebut digunakan untuk meningkatkan kesadaran shalat peserta didik sebagai bentuk kewajiban orang muslim untuk beribadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat dirumuskan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Terdapat dalam Q.S. Al-Qashash: 77

---

<sup>15</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep Dan Implementasi*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2012), 211.

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ  
 الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
 الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
 إِلَيْكَ ۖ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu.”<sup>16</sup>

Q. S. Al-Mujadalah: 11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 556.

yang diberi ilmu pengetahuan  
beberapa derajat.”<sup>17</sup>

Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi menggunakan istilah metode atau teknik, yang mana mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Namun demikian, strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan strategi.<sup>18</sup>

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam al-Qur'an surah (An-Nahl: 125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 793.

<sup>18</sup> Afifudin Haris, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 96

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (semua manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

Petunjuk al-Qur’an tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “*al-hikmah*” (bijaksana) dan “*al mau’izah al-hasanah*” (pelajaran yang baik).<sup>20</sup> Karena itu, secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan sebuah penjelasan yaitu pada tulisan ini dicatumkan metode-metode pendidikan agama Islam yang diharapkan sesuai dengan materi agama Islam yang berlandaskan pada al-Qur’an dan al-Sunnah.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan, yang perlu diperhatikan yaitu akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Yaitu yang berpusat pada peserta didik, Jadi dalam

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 383

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 136

pendidikan pendidik harus menerapkan beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menerapkan shalat berjamaah pada anak yaitu :

1) Metode praktik

Berkenaan dengan metode praktik dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam hadisnya : *“shalatlah kamu sebagai mana engkau sekalian melihat aku shalat.”* Secara lebih rinci manifestasi shalat digambarkan dalam hadis berikutnya :

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: sesungguhnya Nabi saw bersabda: apabila engkau melakukan shalat, maka sempurnakan wudlumu, kemudian menghadaplah ke kiblat seraya bertakbir, kemudian bacalah olehmu al-Qur’an yang engkau pandang mudah, sesudah itu ruku’, kemudian sujudlah (kembali) sehingga tuma’ninah sujud. Seterusnya berbuatlah demikian didalam setiap (rakaat) secara keseluruhan.”<sup>21</sup>

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode yang diterapkan pada peserta didik untuk membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Metode pembiasaan ini dianggap paling tepat dalam pembentukan kepribadian anak didik dengan

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 136

pembiasaan, yang mana dapat menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak.

### 3) Metode keteladanan

Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi keteladanan yang baik pada peserta didik agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadiannya secara benar. Keteladanan dalam pengajaran menjadi keniscayaan, karena hakekat pengajaran adalah membentuk kepribadian yang utuh.<sup>22</sup>

Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa nabi itu teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah nabi. Dalam perintah yang lain disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhanya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

#### **d. Lapisan Kesadaran**

Ada beberapa lapisan kesadaran yang dimiliki manusia yaitu:

##### 1) Kesadaran Fisik

Kesadaran fisik (*conscisouness*) adalah kesadaran yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran yang ditimbulkan atas keberadaan sel-sel otak kiri dalam rangka bertahan hidup, berinteraksi, lengkap dengan emosi-emosi rendahnya. Kesadaran ini adalah kesadaran satu-satunya yang dikenal sejak lahir hingga meninggal. Kesadaran ini akan

---

<sup>22</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), 60

lenyap bersamaan dengan matinya tubuh fisik.

## 2) Kesadaran Jiwa

Kesadaran jiwa (bawah sadar) adalah kesadaran yang jauh lebih tinggi daripada kesadaran fisik. Kesadaran ini disebut juga sebagai bawah sadar, karena biasanya bekerja dibawah atau diluar kesadaran kita sehari-hari. Walaupun kesadaran ini jauh lebih tinggi tingkatannya daripada kesadaran fisik, kesadaran jiwa tidak lebih dari kesadaran perantara. Kesadaran sejati sendiri adalah kesadaran roh karena terlalu tinggi tingkatannya membutuhkan perantara dalam berinteraksi dengan kesadaran fisik. Hal ini perantara itu adalah kesadaran jiwa.

## 3) Kesadaran Roh

Kesadaran roh adalah identitas sejati manusia. Roh adalah kesadaran yang jauh lebih tinggi daripada kesadaran jiwa. Apabila jiwa hanya menyadari hal-hal yang berada disekeliling tubuh fisik, maka roh tidaklah mempunyai batasan apapun baik tempat, waktu maupun dimensi.<sup>23</sup>

## 4) Kesadaran Ketuhanan (*The god consciousness*)

Inilah kesadaran para nabi. Firman Tuhan selalu mengalir kedalam dirinya. Sehingga kesadaran yang dimiliki dikategorikan sebagai bentuk kesadaran *fana* dan *baka* sekaligus. Wujud dari kesadaran yang “bukan sadar” dan “bukan tak sadar”, bukan sadar artinya mampu menangkap yang ada di balik objek.

---

<sup>23</sup> Irmansyah Effendi, *Kesadaran Jiwa Teknik Efektif Untuk Mencapai Kesadaran Yang Lebih Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 14-15.

“bukan tak sadar “ artinya mengetahui adanya objek.<sup>24</sup>

Kalau disebutkan kesadaran ini berada pada nabi, tidak berarti kesadaran ini telah berhenti di dunia. Justru manusia secara spritual terus berjuang sampai pada tahap ini. Karena hanya pada tahap ini manusia bertemu dengan Tuhanya dan semua manusia harus berjuang keras untuk menjumpai-Nya.

#### e. Teknik Untuk Meningkatkan Kesadaran

Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran pada peserta didik ada empat teknik dasar dalam terapi psikoanalisis, yaitu:

##### 1) Asosiasi Bebas

Asosiasi bebas adalah salah satu metode pengungkapan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik di masa lalu.

##### 2) Interpretasi

Interpretasi adalah prosedur dasar yang digunakan dalam asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transparansi.

##### 3) Analisis mimpi

Analisis mimpi merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh tilikan kepada masalah-masalah yang belum dipecahkan.

##### 4) Analisis dan Interpretasi Transferensi

Seperti halnya resistensi, transferensi (pemindahan) terletak dalam arti terapi psikoanalitik. Transferensi muncul dengan

---

<sup>24</sup> Ahmad Chodjim, *Hidup Penuh Makna*, 231-232

sendirinya dalam proses terapeutik pada saat dimana kegiatan klien masa lalu yang tak akan terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analisis yang dia lakukan kepada ibunya atau ayahnya.<sup>25</sup>

Kesadaran dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ketentuan agama fitrah manusia bahwa setiap penganut agama Islam maka wajib untuk memenuhi syarat dan hukum dalam kehidupannya yaitu menyadari imanya, Islamnya dan ihsanya.<sup>26</sup>

Hal ini sangat penting karena kekuatan diri seseorang terletak pada keimanan yang kemudian menghasilkan akhlak yang sholeh. Iman inilah yang dapat mengarahkan jalan tentang kebenaran, jalan-jalan yang dituju atau ditempuh serta dirahmati Allah Swt. Oleh karena itu setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi hal ini dikarenakan kedudukan hati dalam diri manusia sebagai katalisator gerakan perbuatan dan penentu atas jalan hidupnya.

Dari segi tujuan hidup manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan keikhlasan dalam penghambaan. Maka dari itu menjalankan rutinitas sebagai hamba Allah adalah suatu kewajiban yang sangat penting

---

<sup>25</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 101-102

<sup>26</sup> Syarifuddin dan Amir, *Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer Di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 260.

untuk mengokohkan kerangka ibadah supaya menyatu kedalam jiwa manusia dan suatu pembiasaan raga yang istiqomah.

Sebagai firman Allah Swt dalam QS. Al-Bayyinah : 5 sebagai berikut :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ

الْدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ



*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(Q.S. Al-Bayyinah: 5).<sup>27</sup>*

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا

مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 907

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا هُمْ

أَجْرٌ كَبِيرٌ

*Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagai dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.(QS. Al-Hadid : 7).<sup>28</sup>*

Beberapa ayat diatas memberitahu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifanya di bumi, arti bahwa penciptaan manusia di bumi adalah penciptaan untuk mengemban amanah. Amanah adalah kewajiban artinya tugas manusia di bumi hanya satu yaitu beribadah untuk menunaikan kewajiban yang di berikan Allah kepada-Nya.

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan-Nya, serta mengamalkan ajaran agama yang di yakiniya baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan alam lingkunganya.

Pada kondisi seperti inilah diperlukan adanya ibadah sebagai aktivitas pengesaan, pengabdian, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam kehidupan manusia.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 786

Ibadah mengingatkan manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri tidak hanyut oleh dorongan-dorongan nafsu, karena manusia tidak mampu mengontrol nafsunya. Maka akan terjadi perbenturan dan konflik diantara sesama manusia yang sama-sama punya nafsu itu sendiri dan bila itu terjadi tidak akan ada yang didapat kecuali kehancuran. Maka ibadah berfungsi untuk memperkuat dan mempertajam naluri kekhalfaan yang ada dalam diri setiap manusia, untuk itu dan atas dasar itulah Allah mewajibkan manusia beribadah hanya kepada-Nya. Inilah hakikat ibadah dan ini juga hakikat agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

**f. Upaya guru untuk membangun nilai kesadaran**

Sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah. untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, disiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, cerdas, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 53

Konsep nilai kesadaran yang harus dibangun dalam dunia pendidikan adalah dua sisi mata uang yang memiliki peranannya masing-masing. Selain itu juga mempunyai tujuan yang sama dan tidak dapat dipisahkan-pisahkan serta memiliki nilai. Pertanyaannya sejauh mana seorang pendidik mampu membangkitkan nilai kesadaran anak didiknya tanpa adanya intimidasi atau tekanan terhadap anak didik. Dengan nilai kesadaran yang dimiliki, anak didik akan melahirkan cara berpikir yang bijak elok dan santun dalam berbuat.

Secara umum, nilai kesadaran anak didik saat ini sangat memprihatinkan. Manusia telah kehilangan nilai kesadarannya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>30</sup> Disini peran pendidik sangat penting untuk membangun nilai kesadaran diri bagi para anak didik untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Apabila seorang pendidik tidak mampu dengan tepat melakukan sentuhan untuk memberikan pemahaman dan membangun nilai kesadaran, maka pendidikan yang diberikan itu terasa kurang efektif dan berkesan dipaksakan. Sedangkan pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur pelaksana yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Jadi sebagai seorang pendidik haruslah menjadi contoh yang baik suri tauladan bagi anak didiknya. Karena pemahaman peserta didik mengenai nilai kesadaran akan dibawa dalam sikap pribadi. Jadi seorang pendidik ketika hendak mentransferkan segenap pengetahuannya kepada orang lain tentu

---

<sup>30</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 55

memerlukan nilai kesadaran yang sangat tinggi, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Nilai kesadaran dalam arti memahami tujuan, fungsi, dan manfaat secara moral tambah manfaat emosional.

## 2. Kartu Jamaah

### a. Pengertian Kartu Jamaah

Kartu jamaah atau kartu shalat, merupakan kartu yang memuat catatan dari kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an. Kartu ini berfungsi sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah.<sup>31</sup>

Kartu jamaah atau kartu shalat digunakan di Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an Serangan Bonang Demak untuk peningkatan peserta didik supaya memiliki kesadaran ibadah shalat, hal ini dapat dilihat dari tujuan dari penggunaan kartu jamaah itu sendiri. Kartu jamaah bertujuan sebagai kartu absensi bagi peserta didik untuk mengikuti jamaah shalat dhuhur, disini para guru dapat memantau peserta didiknya mengikuti shalat berjamaah.

Kartu jamaah ini menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa. Mengingat tidak semua peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah ketika dirumah.<sup>32</sup>

Dengan adanya penggunaan kartu jamaah di Madrasah supaya dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk mengikuti

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 15 Juli 2019 jam 10.00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 15 Juli 2019 jam 10.00 WIB

shalat berjamaah. Meskipun masih ada juga peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya shalat. Justru mereka lebih asyik mengobrol di depan kelas dengan temanya ketika waktu istirahat shalat telah tiba. Maka adanya program penggunaan kartu jamaah di MA Takhassus Al-Quran Serangan Bonang yang nantinya dapat memberi efek yang baik dan dapat meningkatkan keimanan peserta didik kepada sang pencipta dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan masyarakatnya.

Bentuk kegiatan yang dilakukan di madrasah ini sangat berguna yaitu dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya beribadah shalat. Beribadah kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dijalankan dan dilaksanakan sebagai bentuk taat dan bertakwa kepada sang pencipta.<sup>33</sup> Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh madrasah menggambarkan salah satu bukti nyata perhatian seorang pendidik dengan peserta didik untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal beribadah kepada Tuhanya.

Dalam penggunaan kartu jamaah di Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an ini juga dibutuhkan pengawasan dari seorang pendidik lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan peserta didik benar-benar melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Dari sinilah para pendidik dapat membiasakan peserta didik untuk peningkatan kesadaran siswa akan shalat berjamaah terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>33</sup> Beni Ahamad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 111.

**b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penggunaan Kartu Jamaah untuk Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah**

faktor pendukung dan penghambat merupakan proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk banyak belajar memahami dan memunculkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi faktor-faktor tersebut yaitu :

1) Faktor Pendukung

a) Sarana ibadah yang lengkap

Tersedianya sarana ibadah seperti toilet, tempat wudhu dan Musholla sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan shalat berjamaah. fasilitas tersebut membuat kegiatan ibadah menjadi lebih mudah dan efisien.

b) Aturan sekolah

Adanya kebijakan sekolah yang dikemas dalam bentuk aturan yaitu penggunaan kartu jamaah yang berlaku pada seluruh sivitas akademika untuk shalat berjamaah dzuhur kecuali hari jumat. Dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah.pada kegiatan tersebut juga guru dapat memperhatikan praktik-praktik ibadah peserta didik lewat pengamatan saat peserta didik berwudhu dan shalat, kemudian membenarkan bila praktik ibadah yang kurang tepat.

c) Kerja sama antar guru

Adanya rasa tanggung jawab setiap dalam pembinaan moral dalam sahalat berjamaah peserta didik. Yaitu masing-masing guru dapat saling

bekerja sama dengan guru lainya untuk memantau peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

- d) Lingkungan keluarga  
Lingkungan keluarga yang religius (taat beragama) tentunya senantiasa mendidik anaknya untuk mendirikan shalat, begitupun juga membiasakan shalat berjamaah bersana keluarga di rumah maupun di Masjid. Karena ini sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah kepada allah.<sup>34</sup>

2) Faktor Penghambat

a) Kesadaran Peserta didik

Masih adanya peserta didik yang kurang sadar, sehingga apabila tiba jadwal shalat berjamaah di mushallah terkadang ada yang tidak hadir. Namun peserta didik yang tidak hadir biasanya diberi sanksi yang mendidik, sehingga menimbulkan efek jerah.

- b) Lingkungan keluarga dan masyarakat  
Tidak semua orang tua peserta didik memberi perhatian terhadap pelaksanaan shalat anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai pentingnya shalat (jamaah) merupakan faktor penghambat utama bagi guru dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah bagi peserta didik.

---

<sup>34</sup> Andi Fitriani Djollong, *dkk*, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, Vol.1 No 1 (2019): 72

Begitu pun pengaruh lingkungan masyarakat, game, media sosial, acara televisi yang bersamaan dengan waktu shalat membuat anak menjadi lupa akan shalat. Untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut, maka telah dilakukan rencana tindakan untuk mengatasi tidak tercapainya pembelajaran. Diantaranya dilakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah serta sikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik.<sup>35</sup>

### 3. Shalat Berjamaah

#### a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah “doa”, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Karena shalat adalah tiang agama.<sup>36</sup> Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt, yang diperintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan rasul-Nya pada malam mi'raj.

Dengan demikian para ulama mendefinisikan shalat sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Andi Fitriani Djollong, dkk, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik,” Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan, Vol.1 No 1 (2019): 74

<sup>36</sup> Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175

قال ابن الكمال اصلها الدّعاء سميت به  
 هذه العبادة التي هي افعال واقوال  
 مفتوحة بتكبير مختمة بتسليم

*Ibnu Al-Kamal berkata, "shalat asalnya adalah do'a, iadah ini disebut shalat yang hal itu merupakan pekerjaan-pekerjaan dan perkataan-perkataan dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam." Atta'arif:1:461.*<sup>37</sup>

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi bagian penting untuk tegak dan tidaknya bangunan agama Islam seseorang. Siapa yang menegakan shalat, ia telah menegakkan agamanya dan siapa yang meruntuhkan shalat, ia telah meruntuhkan agamanya.

Kata berjamaah merupakan gabungan kata yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu *ber* dan *jamaah*. Kata *ber* merupakan awalan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. *Berjamaah*, artinya dengan cara atau secara jamaah.

Jamaah berasal dari *jamaa'*, *jam'an*, dan *jama'atan* yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maknanya jumlah yang lebih dari satu orang bahkan pada asalnya berarti dalam jumlah yang banyak.<sup>38</sup>

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama- sama oleh dua orang atau lebih dengan syarat dan hukum tertentu.

---

<sup>37</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007), 7

<sup>38</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*, 7

Shalat berjamaah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjamaah adalah terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam), yaitu orang yang harus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikutinya (makmum).

#### **b. Hukum Shalat Berjamaah**

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu adalah *fardu 'ain* (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunnah *muakad* (sunnah istimewa). Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti yang telah disebutkan diatas, pengarang *na'ilul autar* “ pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunnah muakad ”. Shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalar berjamaah dirumah, kecuali shalat sunnah maka dirumah lebih baik.<sup>39</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat jamaah namun setidaknya-tidaknya diantara mereka berpendapat bahwa hukum shalat jamaah adalah sunnah muakad sebagaimana pendapat sebagian ulama' malikiyah, yaitu fardu kifayah seperti pendapat kebanyakan ulama'. Dan sebagian ulama' syafiiyah, bahkan ulama. Ulama

---

<sup>39</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 107-108

Dhahiriyah berpendapat hukumnya adalah fardu ‘ain.<sup>40</sup>

**c. Syarat-syarat Shalat Berjamaah**

Didalam shalat berjamaah terdapat beberapa syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, berikut adalah kedua belas syarat bagi makmum anantara lain:

- 1) Syarat makmum
  - a) Niat mengikuti imam
  - b) Mengikuti gerakan imam.
  - c) Mengetahui segala yang dikerjakan imam baik melihat langsung maupun sebagian saf yang melihat imam, mendengar suara imam, atau suara pengeras suara imam.
  - d) Shalat makmum harus sesuai dengan shalat imam. Bila imam shalat zuhur. Begitu juga dengan shalat ashar, magrib, isya' dan subuh.
  - e) Imam dan makmum harus berada disatu tempat.
  - f) Mamkmum tidak boleh bertentangan dengan imam dalam aktivitas sunnah, seperti bila imam mengerjakan sujud tilawah maka makmum wajib mengerjakanya.
  - g) Posisi makmum tidak lebih kedepan dari posisi imam.
  - h) Shalatnya imam sah menurut keyakinan makmum.
  - i) Tidak bermakmum kepada orang yang berkewajiban mengulangi shalat, seperti orang yang bertayamum karena dingin, atau bertayamum

---

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Dana Bakhti Wakaf, 1995), 158.

karena tidak ada air ditempat yang biasa ada air.

- j) Imamnya bukan orang yang ikut (makmum).
- k) Orang laki-laki tidak boleh bermakmum kepada orang perempuan atau orang banci. Orang banci juga tidak boleh bermakmum kepada orang perempuan.
- l) Imamnya tidak ummi (orang yang merusak bacaan satu huruf atau tasydidnya Al-fatihah), sedangkan makmumnya orang yang bagus bacaan al-fatihahnya.<sup>41</sup>

Syarat untuk menjadi makmum yaitu makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului imam, sebagaimana diajarkan oleh rasulullah saw. Oleh sebab itu janganlah berbeda dengan dia (imam) apabila ia sudah bertakbir maka bertakbirlah, apabila ia sudah rukuk maka rukuklah kamu dan seterusnya.

## 2) Syarat Imam

- a) Islam, artinya Orang yang beragama islam selain beragama islam tidak sah menjadi imam shalat.
- b) Orang yang tidak sah menjadi imam kecuali dengan sesamanya, seperti imam perempuan makmumnya perempuan.
- c) Orang yang tidak sah menjadi imam dalam shalat dan bisa sah dalam shalat yang lain, yaitu musafir, budak sahaya,

---

<sup>41</sup> H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 145-146

anak yang sudah tamyiz, orang yang punya hadas, dan orang yang ada najis ringan yang tidak diketahui.

Jadi mereka tidak sah menjadi imam jumat apabila sebagai penyempurna hitungan empat puluh orang. Namun jika makmumnya sudah sempurna empat puluh orang, maka sah menjadi imam dan juga sah menjadi imam shalat selain shalat jumat.

- d) Orang yang makruh menjadi imam adalah orang fasik, ahli ibadah, orang yang mengulang huruf *fa'*, orang yang mengajukan diri sebagai imam padahal tidak berhak, anak zina, orang yang tidak diketahui bapaknya, dan budak sahaya.
- e) Orang yang dipilih menjadi imam adalah orang yang tidak masuk dalam ketentuan diatas (no 1-5).

Jadi yang didahulukan menjadi imam adalah kepala negara, orang yang punya rumah dari pada yang lain (tuan rumah). Lantas, bila dalam jamaah kumpul orang-orang yang pantas jadi imam, maka yang didahulukan orang yang ahli fikih, kemudian orang yang banyak hafal ayat-ayat al-Qur'an, orang zuhud, orang yang wara, orang yang lebih awal masuk Islam, orang yang pakaiannya lebih bersih, orang yang lebih bagus suaranya, *wa allahu a'lam bish showab*.<sup>42</sup>

#### **d. Hikmah Shalat Berjamaah**

Hikmah yang terkandung dalam shalat jamaah yaitu :

---

<sup>42</sup> H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*, 148

- 1) Shalat berjamaah membentuk kepribadian individu-individu yang mengerjakannya menjadi mulia. Oleh sebab itu, bila shalat dikerjakan secara bersama-sama berarti kita melakukan kegiatan bersama dalam membentuk kepribadian mulia ditengah-tengah masyarakat.
- 2) Shalat berjamaah pada hakikatnya adalah latihan spritual untuk membentuk sebuah tatanan kehidupan bersama sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat yang ideal, seperti :
  - a) Lahirnya perasaan kebersamaan dalam sebuah ikatan kuat yang dilambangkan dalam kesamaan gerak dan tujuan ketika mengerjakan shalat. Rasa kebersamaan ini, lambat laun, diharapkan muncul menjadi saling mencintai antara satu dengan lain.
  - b) Manusia dibagi dua, ada yang punya pengetahuan yang memadai dan ada juga yang kurang pengetahuannya. Melalui shalat jamaah, terbuka peluang bagi yang kurang ilmu pengetahuannya untuk belajar yang lebih tinggi ilmunya, baik dengan cara bertanya secara terus terang, atau melalui pengamatan secara diam-diam kepada anggota jamaah lain yang pengetahuannya lebih tinggi.<sup>43</sup>
- 3) Persahabatan  
 Bertemunya manusia satu dengan yang lain dan saling berjabat tangan, menjadi sebab timbulnya cinta dan kasih dan persahabatan.

---

<sup>43</sup> Alaidin Koto, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 174.

## 4) Persaudaraan

Dalam pandangan Allah semua memiliki status sama. Kita sama-sama suci karena semua adalah manusia. Kita semua adalah hamba Allah yang satu dan percaya pada agama yang satu, karena persaudaraan dapat mekokohkan persaudaraan sesama muslim lainnya.<sup>44</sup>

Shalat berjamaah juga mengajarkan persamaan tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, seorang pejabat atau rakyat kecil, atasan atau bawahan, semua berdiri, ruku', sujud, dan duduk dalam satu barisan untuk taat dan tunduk kepada Allah.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang penggunaan kartu jamaah dalam meningkatkan kesadaran siswa shalat berjamaah, peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan diantaranya adalah :

1. Jurnal karya Lina Hadiawati, mahasisiwi Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut yang berjudul: "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat Di SMK Plus Qurrota 'Ayun Samarang Garut'".<sup>45</sup>

Hasil penelitiannya bahwa untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah shalat perlu adanya suatu pembinaan

---

<sup>44</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 217.

<sup>45</sup> Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat SMK Plus Qurrota A'yun Samarang Garut", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02 No 1 (2008) , 18-25

keagamaan dari pendidik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pembinaan keagamaan di Smk Plus Qurrota A'yun, berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh. Dengan kata lain masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesadaran siswa yaitu minat, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, penyesuaian diri dan lingkungan sosialnya. Termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Letak persamaan antara jurnal diatas dengan skripsi yang telah peneliti teliti yaitu sama-sama meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah shalat akan tetapi, ada perbedaanya. Dalam jurnal ini memfokuskan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah shalat yaitu melalui pembinaan keagamaan dari pendidik. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti memfokuskan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah shalat jamaah yaitu dengan menggunakan kartu shalat/jamaah.

2. Ahmad Dahlan, skripsi yang berjudul: "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Siswa MIS No 32 Ulaweng Lappariaja Bone"<sup>46</sup>

Hasil penelitiannya bahwa untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah perlu adanya suatu strategi dari guru, hal ini

---

<sup>46</sup> Ahmad Dahlan, Skripsi "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Siswa Mis No 32 Ulaweng Lappariaja Bone", UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2011

dilakukan sebagai upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didik yaitu dengan melakukan pengawasan secara intensif, memberikan nasehat/bimbingan kepada siswa dan memberikan motivasi kepada siswanya dan guru juga menggunakan berbagai macam metode dalam proses belajar mengajar, bahkan pada saat diadakan porseni akan diperlombakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah seperti: shalat, azan, dan lain sebagainya.

Ada persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti yang membahas tentang strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah. Akan tetapi ada perbedaannya. Dalam skripsi ini strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat/bimbingan dan motivasi pada peserta didik, sedangkan skripsi yang peneliti teliti memfokuskan strategi penggunaan kartu shalat/jamaah untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat jamaah.

3. Siti Nur Rohmah, skripsi yang berjudul: “Manajemen Kesiswaan Dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah Di Mts Negeri Mlinjon Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”<sup>47</sup>

Hasil penelitiannya untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah shalat. Maka dilakukan pembinaan kesadaran beribadah yang mana pembinaan tersebut merupakan salah satu ruang lingkup manajemen kesiswaan. Dapat

---

<sup>47</sup> Siti Nur Rohmah, Skripsi “Manajemen Kesiswaan Dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah Di Mts Negeri Mlinjon Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”, IAIN SURAKARTA, 2017

disimpulkan bahwa pembinaan beribadah khusus shalat bertujuan untuk menanamkan cinta akan shalat sunnah dan meningkatkan kecerdasan serta kesadaran dalam beribadah kepada Allah.

Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang peningkatkan kesadaran peserta didik dalam hal beribadah. Dari skripsi ini dengan skripsi peneliti teliti terdapat perbedaannya yaitu skripsi ini membahas untuk meningkatkan kesadaran beribadah pada shalat dhuha. Maka dilakukan sebuah manajemen pembinaan yang mana pembinaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait hal beribadah kepada Allah. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti untuk meningkatkan kesadaran pada peserta didik dalam beribadah shalat dhuhur berjamaah maka dilakukan sebuah strategi yang dapat meningkatkan kesadaran shalat yaitu dengan penggunaan kartu jamaah/kartu shalat, dimana kartu shalat tersebut dapat memantau peserta didik yang melaksanakan shalat atau tidak, dan juga sebagai absensi siswa.

Dari skripsi dan jurnal diatas peneliti belum menemukan kajian yang membahas penggunaan kartu shalat/berjamaah dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah. Akan tetapi skripsi dan jurnal diatas terdapat sedikit kesamaan seperti meningkatkan kesadaran ibadah shalat. Hal yang membedakan skripsi ini dan sebelumnya, skripsi ini dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat menggunakan strategi yaitu kartu shalat/berjamaah. sedangkan skripsi diatas seperti skripsi dari Lina Hadiawati dan Ahmad Dahlan dan Siti Nur Rohmah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat

menggunakan cara atau metode yang masih umum seperti pembinaan, kebiasaan, keteladanan dan bimbingan atau nasihat.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan, berdasarkan kerangka teori diatas, maka kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan strategi penggunaan kartu shalat/jamaah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam hal beribadah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan dapat mencapai semua tujuan yang diinginkan dan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Penggunaan kartu shalat/jamaah adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memantau peserta didik untuk melaksanakan shalat, yaitu kegiatan shalat berjamaah dhuhur yang dilakukan di MA Takhassus al-Qur'an Serangan Bonang Demak. Penggunaan kartu shalat tersebut adalah salah satu bentuk strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk beribadah shalat, dengan adanya kartu shalat guru dapat memantau peserta didiknya dengan mudah tanpa perlu mengingatkan untuk shalat yaitu melaksanakan shalat berjamaah maupun yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dapat diketahui dari kartu shalat tersebut, karena kartu shalat adalah sebagai pengganti absensi peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah di madrasah.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan di madrasah ini sangat berguna yaitu dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya beribadah shalat. Beribadah kepada allah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dijalankan dan dilaksanakan sebagai bentuk taat dan bertakwa kepada sang pencipta. Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh madrasah menggambarkan salah satu bukti nyata perhatian seorang pendidik dengan peserta didik untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal beribadah kepada tuhanya.

